

Meningkatkan *Self-Awerness* Siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 Tentang Pemahaman Pencegahan Pelecehan & Kekerasan Seksual

Increasing The Self-Awerness Of Beach Hurip 02 Elementary School Students Regarding Understanding Prevention Of Sexual Harassment & Violence

Agung Saiful

Universitas Islam 45, Bekasi

Korespondensi penulis : saifulagung62@gmail.com

Article History:

Received: 30 Agustus 2023

Revised: 15 September 2023

Accepted: 02 Oktober 2023

Keywords: *Self-Awerness, Prevention Of Sexual Harassment And Violence*

Abstract: *During teaching observations at the school, the author encountered cases of physical and verbal harassment as well as sexual violence. The problem started with sexual jokes or shouts made by students at SDN Pantai Hurip 02. While teaching at the school, the author observed the behavior of the victim who felt uncomfortable if he received verbal sexual harassment. Verbal sexual harassment involves sentences or words directed at the victim to humiliate and intimidate them. The authors provide insights for children to help them understand themselves, respect themselves, and differentiate between safe and unsafe touch as effectively as possible. This is done so that students can understand the material presented. This socialization program was carried out at SDN Pantai Hurip 02 and involved 36 students. Efforts to increase students' self-awareness at SDN Pantai Hurip 02 have had a significant positive impact on students. There has been an increase in their knowledge and awareness regarding the prevention of sexual harassment and violence, as well as an increase in their self-awareness. This can be seen from the results of the pre-test and post-test which show an increase in the percentage of students who have high self-awareness by 77%, in the medium category by 13%, and in the high category by 10%. A very significant difference occurred after providing an understanding of preventing sexual harassment and violence. In the low category it decreases to 20%, in the medium category it decreases to 10%, and in the high category it increases to 70%.*

Abstrak

Selama observasi pengajaran di sekolah tersebut, penulis menjumpai kasus-kasus pelecehan fisik dan verbal serta kekerasan seksual. Permasalahan bermula dari candaan atau teriakan seksual yang dilontarkan siswa SDN Pantai Hurip 02. Saat mengajar di sekolah tersebut, penulis mengamati tingkah laku korban yang merasa risih jika mendapat pelecehan seksual secara verbal. Pelecehan seksual verbal melibatkan kalimat atau kata-kata yang ditujukan kepada korban untuk mempermalukan dan mengintimidasi mereka. Penulis memberikan wawasan kepada anak-anak untuk membantu mereka memahami diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman seefektif mungkin. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Program sosialisasi ini dilaksanakan di SDN Pantai Hurip 02 dan melibatkan 36 siswa. Upaya peningkatan kesadaran diri siswa di SDN Pantai Hurip 02 telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa. Terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, serta peningkatan kesadaran diri mereka. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi sebesar 77%, pada kategori sedang sebesar 13%, dan pada kategori tinggi sebesar 10%. Perbedaan yang sangat signifikan terjadi setelah pemberian pemahaman mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Pada kategori rendah turun menjadi 20%, pada kategori sedang turun menjadi 10%, dan pada kategori tinggi meningkat menjadi 70%.

Kata Kunci: *Self-Awerness, Pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual*

PENDAHULUAN

* Agung Saiful, saifulagung62@gmail.com

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mempunyai makna yang tersimpan tentang seksual dilakukan secara personal dan tidak diharapkan oleh seseorang yang menjadi target dan merasa terancam. Kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah menjadi marak dan terpapar bagi dunia pendidikan di Indonesia R.Indrayati dkk dalam (Saimima,I. D. S., dkk, 2022). Sekolah yang seharusnya menjadi wadah untuk membentuk serta membina karakter, akhlak, bakat dan wadah aman untuk anak justru menjadi sebaliknya. Di dapatkan data Kekerasan seksual yang terjadi di sekolah atau perguruan tinggi berdasarkan data hasil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa telah terjadi 13 kasus (62%) di jenjang Sekolah Dasar, 5 kasus (24%) di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan 3 kasus (14%) di jenjang Sekolah Menengah Atas. Selama tahun 2019, terdapat 123 kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah. Ironinya, kebanyakan pelaku kekerasan dilakukan oleh tenaga pendidik Komnas Perlindungan Anak dalam (Saimima,I. D. S., dkk, 2022).

Kemajuan IPTEK di era milineal saat ini sangat memudahkan untuk manusia semakin tidak sulit dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemajuan IPTEK memberikan dampak positif dan negatif untuk manusia. banyak contoh dari berkembangnya IPTEK yaitu salah satunya alat komunikasi yang canggih sehingga manusia mudah membawa segala macam dokumen, karena semua sudah dengan mudahnya mengakses melalui gadget. Contoh dampak buruk dari kemajuan IPTEK yaitu terjunckirnya moral. Salah satunya yaitu terjadinya kasus pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual bukan hal mudah untuk ditangani di Indonesia. Dari maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia pertahun menyongsong ke atas. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moral seseorang mengalami penurunan. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan salah satu eksistensi dari penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang berumur lebih tua mengalihfungsikan anak untuk rangsangan seksual (Sri Wahyuni, 2016).

Pelecehan seksual sendiri tidak hanya kontak fisik namun ada juga berbentuk non-fisik serta verbal, seperti menunjukkan alat kelamin pelaku pada anak, memaksa anak memperlihatkan alat kelaminnya, menunjukkan visual gambar yang mengarah seksual, selain itu berupa ucapan, candaan, dan ajakan yang membuat risih korban, akan tetapi kasus yang sering dilihat hanya korban secara fisik yang dianggap sebagai kasus yang berat Chomaria dalam (Sulistiyowati, A, dkk, 2018). Fenomena ini seperti gunung es yang tampak kecil dari luar, namun nyatanya tersembunyi besar didalamnya, tidak sedikit pelecehan seksual sendiri dilakukan oleh orang yang sudah dikenal korban, seperti petugas keamanan sekolah, guru, tetangga dan keluarga sendiri.. hal tersebut dapat terjadi karena mudahnya akses terhadap materi pornografi, korban kejahatan seksual cenderung akan melakukan hal yang sama

dikemudian hari, yaitu menjadi pelaku atau predator anak dikemudian hari Chomaria dalam (Sulistiyowati, A, dkk, 2018), kurangnya pengetahuan anak dan keluarga, dan norma hukum yang memberikan efek jera sehingga pelaku pelecehan seksual dilakukan oleh residivis.

Dilihat dari observasi selama penulis kampus mengajar 4, penulis menemukan kasus pelecehan dan kekerasan seksual dari segi fisik dan verbal, permasalahan diawali dari adanya candaan atau teriakan yang mengarah seksual yang dilakukan oleh siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02. Selama kampus mengajar, penulis mengamati perilaku korban yang merasa tidak nyaman ketika dilakukan pelecehan seksual secara verbal. korban pun enggan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi terhadap penulis. Secara garis besar, pelecehan seksual digolongkan menjadi 2 bentuk yaitu, pelecehan seksual secara fisik atau non-verbal dapat berupa menyentuh, memegang anggota tubuh korban dan korban dipermalukan dan terintimidasi atas tindakan tersebut. tindakan pelecehan seksual ini kemudian berlanjut dengan mencium atau bahkan memperkosa korban. Pelecehan seksual dengan verbal, kalimat atau kata-kata yang dialamatkan kepada korban sehingga korban dipermalukan dan terintimidasi. Selain itu juga tindakan siul dari seseorang tak dikenal kepada wanita yang lewat dimuka publik dan tindakan hal lain yang dilakukan dengan kata-kata (Aleng, 2020).

Pembekalan dini tentang seks sebagai alternatif mengurangi kejahatan seksual sehingga anak mampu membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual. Guna mendukung kegiatan ini akan menggunakan prinsip belajar Active Joyful Learning untuk anak-anak sekolah dasar karena pada usia tersebut (rata-rata 6-13 tahun) dalam pandangan tokoh piaget anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka dengan menggunakan skema untuk menjelaskan hal-hal yang mereka alami, dan skema diekspresikan dengan beragam perilaku dan kemampuan yang dilakukan seorang anak dalam hubungannya dengan objek atau situasi King dalam (Dian, F.D, 2020).

Prinsip Active Joyful Learning akan memberikan kesempatan untuk anak dapat secara aktif terlibat, anak diberi kebebasan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tubuhnya sendiri, karena pada usia 6-13 tahun pemikiran anak lebih abstrak, idealis, dan formal sehingga mampu menarik benang merah secara sistimatis yaitu pada tahap formal Santrock dalam (Dian, F.D, 2020). Proses belajar yang menyenangkan dan asik secara efektif juga dapat dilakukan dengan melakukan penyampaian materi, menciptakan suasa yang menyenangkan seperti bernyanyi, memutar lagu yang tenang dan mengadakan games atau ice breaking. Melalui prinsip Active Joyful Learning secara tidak langsung anak-anak akan belajar mengenal apa itu pelecehan dan kekerasan seksual, sentuhan tubuh yang aman dan tidak aman, mengenal diri dengan menyenangkan sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh, sehingga anak usia

sekolah dasar anak dapat menjaga diri dari perilaku kekerasan seksual. Maka dari itu penulis berminat untuk meningkatkan *Self-Awerness* dengan menggunakan prinsip *Active Joyful Learning* untuk mencegah pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Upaya memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai diri, menghargai diri, sentuhan yang aman dan tidak aman akan berdampak positif untuk membangun kesadaran anak akan tubuhnya dan melindungi dirinya.

METODE

Berisi Meningkatkan *Self-Awerness* menggunakan prinsip *Active Joyful Learning* untuk pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, memberikan wawasan kepada anak untuk mengenal diri, menghargai diri dan sentuhan yang aman dan tidak aman yang kemas sebaik mungkin sehingga siswa-siswi memahami materi yang disampaikan. Prinsip *Active Joyful Learning* akan menciptakan suasana belajar yang asik dan menyenangkan sehingga informasi yang diperoleh anak semakin banyak.

Active merupakan memberikan kesempatan kepada anak yang menjadi peserta untuk tersangkut secara langsung, sehingga dalam proses pembelajaran lebih banyak melakukan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan anak. Prinsip *Joyful* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir, membangun konsep materi pelajaran serta kemampuan merumuskan kesimpulan pada anak dengan menghadapkan anak kepada suatu keadaan yang menyenangkan sehingga anak merasa tertarik dan menyukai materi yang diberikan.

Kegiatan program pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Pantai Hurip 02, Kabupaten Bekasi pada tanggal 12 Agustus 2023. Pelaksanaan program pengabdian dilakukan di sekolah ruang kelas 4 SD Negeri Pantai Hurip 02 dengan sasaran kelas 3,4,5 hingga 6 SD Negeri Pantai Hurip 02 sejumlah 36 siswa-siswi. Kegiatan dimulai pukul 09.00 – 12.00 WIB, atau selama 180 Menit hanya dalam satu pertemuan program pengabdian. Adapun tahapan rangkaian kegiatan ini meliputi :

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi yang dilakukan selama 5 Bulan yang menjadi bahan untuk melakukan pemberian treatment atau solusi terhadap masalah yang sudah disepakati yaitu meningkatkan *Self-Awerness* untuk mencegah pelecehan dan kekerasan seksual disekolah dasar. Selain itu peneliti melakukan persiapan rangkaian kegiatan yang akan digunakan di kegiatan

meningkatkan Self-Awereness pada siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 dengan prinsip Active Joyful Learning untuk mencegah pelecehan dan kekerasan seksual.

2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Pelaksanaan program dilaksanakan hari sabtu, 12 Agustus 2023 diruang kelas pada SD Negeri Pantai Hurip 02. Peneliti juga dibantu oleh beberapa teman sebaya dalam melaksanakan program ada 9 orang yang membantu menjalankan program ini.

3. Monitoring dan Evaluasi Program

Selama kegiatan program pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, peneliti memonitoring dengan mengobservasi proses berlangsungnya kegiatan pengabdian tersebut. peneliti juga melakukan evaluasi program pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual dengan menghitung skoring pre-test dan post-test untuk mengukur dampak pengetahuan perilaku pelecehan dan kekerasan seksual siswa dari kegiatan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

Tabel 1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

NO	Kegiatan	Rencana Pelaksanaan	Lokasi
1.	Observasi	1 Agustus 2022 – 12 Desember 2022	SD Negeri Pantai Hurip 02
2.	Perencanaan Program	6-10 Agustus 2023	Universitas Islam 45 Bekasi
3.	Psikoedukasi dan Penyuluhan mengenai tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual	12 Agustus 2023	SD Negeri Pantai Hurip 02
4.	<i>Evaluasi dan Controlling</i>	14 Agustus 2023	SD Negeri Pantai Hurip 02

HASIL

Program ini dilakukan untuk meningkatkan self-awerness tentang pemahaman pencegahan pelecehan seksual siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 melalui psikoedukasi. Kegiatan psikoedukasi ini berjalan 2 hari dengan beberapa rangkaian kegiatan, pertama penulis perkenalan dengan siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 melalui Ice breaking. Ice breaking yang dilaksanakan bermain dengan siswa-siswi untuk mencairkan suasana dalam kelas. Fasilitator memberikan ice breaking dengan bermain tebak kata yang dimana siswa-siswi.



Gambar 1. Pengenalan Fasilitator dan *Ice breaking*

Ice breaking berjalan 10 menit yang dipimpin oleh fasilitator, fasilitator memberikan *Ice breaking* tebak kata yang siswa-siswi tidak fokus maka mendapatkan hukuman, hukumannya tidak berat hanya ditanya oleh fasilitator maju ke depan dan mengenalkan dirinya siapa, dari kelas berapa. Pada saat *Ice breaking* banyak siswa yang tidak fokus dan tidak berani maju ke depan dikarenakan malu. sehingga banyak dari fasilitator yang tidak mengenal siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02.

Kegiatan kedua dilanjut dengan pengisian pretest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan tentang pelecehan dan kekerasan seksual siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 yang diberikan satu kertas yang berisikan pertanyaan, lalu fasilitator menginterupsi mengisi *pre test* yang benar, *pre test* yang diberikan hanya berupa pertanyaan dengan skala linkert hanya ada 10 pertanyaan, lalu siswa-siswi menjawab dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu soalnya. Siswa-siswi diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan pre test.



Gambar 2. Pengisian *Pre test* dan Fasilitator Menginterupsi

Setelah pengisian *pre test* selesai dilanjut dengan materi pertama yaitu tentang kenali diri yang disampaikan oleh salah satu fasilitator, materi kenali diri ini bertujuan untuk peserta lebih dekat dan kenal terhadap dirinya sendiri. Pada materi kenali diri fasilitator mengarahkan

peserta untuk mengambil kertas dan menuliskan harapan, cita-cita dan memberi skala pada keinginannya tersebut. materi kenali diri ini berjalan selama 15 menit, pada saat materi kenali diri banyak dari peserta yang kurang fokus dalam menyimak karena kurang kondusifnya kelas dan ramainya siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 yang ikut serta dalam psikoedukasi.



Gambar 3. Materi Kenali diri yang disampaikan Fasilitator

Setelah selesai materi pertama dilanjut materi kedua yaitu tentang harga diri perjalanan diri (Aku dalam sungai kehidupanku). Pada materi kedua ini fasilitator menyampaikan secara singkat materi harga diri perjalanan diri dengan waktu 5 menit dan dilanjut peserta untuk membuat sungai yang mengalir dari hulu ke hilir selama 30 menit. Peserta merasa senang ketika diinterupsi untuk menggambar, dan menuliskan perjalanan hidupnya yang diingat mulai dari masa kelamnya hingga masa kini. Fasilitator mengajak para siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 ini untuk berdamai dengan dirinya sendiri sehingga mampu menghargai dirinya. Ketika sudah selesai membuat sungai kehidupan, para fasilitator membuat games bagi siapa yang berani maju ke depan akan mendapatkan hadiah untuk menceritakan isi dalam sungai kehidupannya. Para siswa-siswi berbondong-bondong dan sangat excited untuk maju ke depan akan tetapi ada beberapa siswa-siswi yang dipilih masih malu.



Gambar 4. Materi Harga Perjalanan diri dan aku dalam sungai kehidupanku

Setelah selesai memberikan materi kedua para fasilitator membagikan snack kepada

peserta dan air minum supaya untuk kegiatan selanjutnya tidak ada yang merasa kelaparan atau jenuh karena belum terisinya perut, fasilitator membagikan secara merata snack kepada para peserta, fasilitator memberikan waktu untuk menenangkan selama 10 menit sambil menikmati snack yang diberikan oleh fasilitator. Setelah selesai dilanjut dengan kegiatan box meditasi breathing, pada kegiatan ini fasilitator memberikan treatment kepada peserta untuk menangani perhatian dan menyadari pikiran dan emosi yang muncul tanpa perasaan, namun pada kegiatan ini tidak ada siswa yang menurut dengan interupsi yang disampaikan oleh fasilitator sehingga metode box meditasi breathing ini kurang efisien. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kelas yang mulai berisik, masih banyak anak yang selalu bercanda seksama temannya, dan minat siswa-siswi yang kurang untuk melakukan *treatment box meditasi breathing*.

Setelah meditasi yang kurang efisien dilanjut dengan materi terakhir yaitu mengenal organ tubuh dan fungsinya, materi ini disampaikan oleh salah satu fasilitator. Materi ini menjelaskan mengenai tubuhku adalah milikku, sentuhan aman dan tidak aman, rahasia baik dan buruk yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi untuk selalu menjaga tubuhnya dan dapat menggunakan hak untuk berbicara kepada siapa-siapa saja ketika dilakukan pelecehan. Siswa-siswi banyak menyimak pada materi ini karena diakhir, fasilitator memberikan selingan lagu untuk para siswa-siswi wajib hafal yaitu lagu sentuhan boleh dan tidak boleh, pada lagu ini fasilitator memberikan arahan bernyanyi terlebih dahulu sehingga dilanjut oleh siswa-siswi untuk bernyanyi bersama-sama, salah satu fasilitator memberikan challenge kepada siswa-siswi yang berani maju dan sudah hasil akan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh akan mendapatkan hadiah, banyak dari siswa-siswi yang berani untuk maju ke depan ketika diberikan challenge dari fasilitator, akan tetapi fasilitator memberikan kepada 3 siswa-siswi yang cepat mengajukan tangannya yang akan dipanggil kedepan oleh fasilitator.



Gambar 5. Materi Menenal Organ tubuh dan Fungsinya

Setelah pemaparan semua materi selesai dilanjut dengan pembacaan doa dan sesi foto

bersama semua siswa-siswi dan beberapa guru, sesi foto dokumentasi ini menjadi kenangan untuk para fasilitator dan siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 dan sebagai tanda terimakasih karena sudah diterima dengan baik oleh sekolah. Dan acara psikoedukasi berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada kendala yang menjadi penghambat kegiatan.



Gambar 6. Sesi Foto Dokumentasi bersama-sama

Pada hari senin tanggal 14 Agustus 2023 dilanjut dengan evaluasi dan controlling terhadap siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 dan memberikan *post test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang pelecehan dan kekerasan seksual. Pada sesi evaluasi ini penulis memberikan pemahaman atau mengulas sedikit tentang materi secara sendiri ke sekolah. Dan memberikan interupsi untuk mengerjakan *post test*. Pada sesi evaluasi dan controlling banyak dari siswa-siswi yang merasa dirinya aman dan merasa sudah nyaman ketika diberikan psikoedukasi. Bukti merasa aman ini didukung dari pengakuan dari salah satu siswa yang ikut serta dalam psikoedukasi. Dampak dari pemberian psikoedukasi berjalan sesuai dengan ekspektasi para fasilitator. Sesi evaluasi dan controlling hanya berjalan selama 1 jam dikarenakan masih ada guru yang mengajar sehingga penulis memberikan waktu yang paling penting yaitu belajar kepada para siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02. Dan pengakuan dari siswa-siswi ketika penulis datang ke sekolah sedang menyanyikan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh yang diberikan pada saat psikoedukasi.



Gambar 7. Evaluasi dan *Controlling* terhadap siswa-siswi

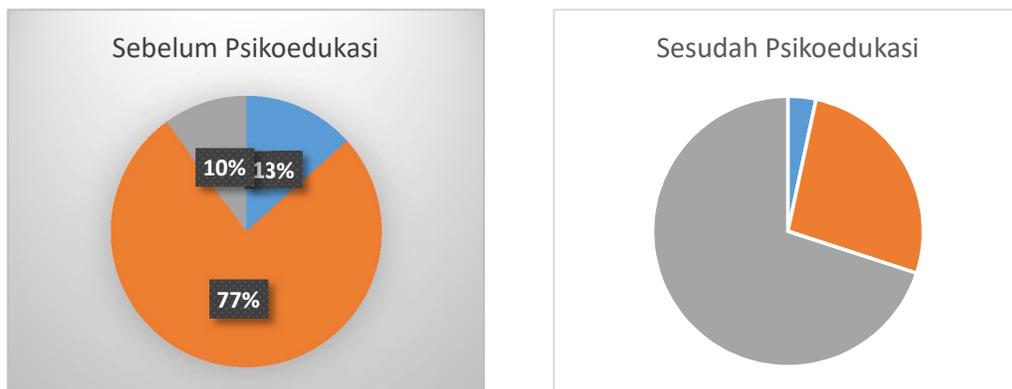
Data dari hasil pengisian *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan SPSS 26 untuk mencari mean dan diolah juga menggunakan excel yang mana data tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi berupa tinggi, sedang, rendah pengetahuan kesadaran tentang pemahaman pelecehan dan kekerasan seksual. Data demografis yang didapatkan ketika dilaksanakan psikoedukasi yaitu:

Tabel 2. Hasil Data Demografis

Demografis		Jumlah	Persen (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	15	35 %
	Laki-Laki	21	65 %
	Jumlah	36	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta yaitu berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang (65%) dan perempuan 15 orang (35%). Jika berdasarkan analisis yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* pada peserta program dengan data peningkatan kesadaran mengenai pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 dapat dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Postest*



Dapat dilihat dari diagram lingkaran yang ditandai dengan warna orange yaitu mempunyai arti yaitu rendah, biru yaitu rendah dan abu-abu yaitu tinggi, perubahan yang signifikan terjadi sebelum dilakukan psikoedukasi tingkat rendahnya kesadaran akan pelecehan dan kekerasan seksual siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 sebesar 77%, tingkat sedang sebanyak 13% dan kategori tinggi sebanyak 10% perbedaan yang sangat signifikan terjadi ketika setelah diberikan pemahaman mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Pada kategori rendah menjadi menurun menjadi 20%, pada kategori rendah menjadi 10% dan kategori tinggi mengalami peningkatan yaitu menjadi 70%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan program “Meningkatkan self-awerness tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02” yang telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan self-awerness siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 ini memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa-siswi berupa bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan siswa terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sekaligus meningkatkan self-awerness siswa-siswi. Hal ini terlihat dari hasil pre test dan post test yang menunjukkan adanya peningkatan persentase self-awerness siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 sebesar 77%, tingkat sedang sebanyak 13% dan kategori tinggi sebanyak 10% perbedaan yang sangat signifikan terjadi ketika setelah diberikan pemahaman mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Pada kategori rendah menjadi menurun menjadi 20%, pada kategori rendah menjadi 10% dan kategori tinggi mengalami peningkatan yaitu menjadi 70%.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih disampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah dan Guru SDN Pantai Hurip 02 yang telah mendukung dalam kegiatan psikoedukasi dan segenap fasilitator yang telah membantu dalam pelaksanaan psikoedukasi, serta siswa-siswi yang ikut andil berpartisipasi dalam psikoedukasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., & Wulandari, Y. (2021). Pelatihan penyusunan Ice Breaking untuk penguatan kompetensi calon guru. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.29408/ab.v2i1.3578>
- Aleng, C. (2020). Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Lex Crimen*, 9(2), 63–69. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/28553>

- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). ISSN 2599-1221 (Cetak) ISSN 2620-5343 (Online) https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia. *Jurnal Consilia*, 2(1), 66–74. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Anugrah, S., Andik, M., Herlan, P., (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 06. No.1. 17-27
- Giri Persada, A., Putri, N., & Ayuningtyas, D. (2015). Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak Di Sdn Gejayan. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(3), 211–214.
- Hernandez, S. C. L. S., Lacsina, A. C., Ylade, M. C., Aldaba, J., Lam, H. Y., Estacio, L. R., & Lopez, A. L. (2018). Sexual exploitation and abuse of children online in the Philippines: A review of online news and articles. *Acta Medica Philippina*, 52(4), 305–311. <https://doi.org/10.47895/amp.v52i4.352>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL DAN PENCEGAHAN SECARA DINI TERHADAP ANAK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Saimima, I. D. S., Noviansyah, Ni Kadek Dian Candra Purnama, & I Wayan Arif Yudistira. (2022). Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 Dan Uu Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tahun 2022. *Abdi Bhara*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.31599/abhara.v1i1.1489>
- Quayle, E. (2020). Prevention, disruption and deterrence of online child sexual exploitation and abuse. *ERA Forum*, 21(3), 429–447. <https://doi.org/10.1007/s12027-020-00625-7>
- Ramiro, L. S., Martinez, A. B., Tan, J. R., Mariano, K., Miranda, G. M., & Bautista, G. (2019). Child Abuse & Neglect Online child sexual exploitation and abuse: A community diagnosis using the social norms theory. *Child Abuse & Neglect*, 96(June), 104080. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104080>
- Rizal, R. N., Nayna Salzabilla, A., Apriandandy, M. F., & Madanih, R. (2022). Meningkatkan Self Awareness Sebagai Tindak Pencegahan Pelecehan Seksual Di Yayasan Dareel Hidayah Al-Islamiyyah, Depok. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Rosyidah, F. N., Nurdin, M. F., Sosiologi, M., Ilmu, F., Politik, I., & Padjadjaran, U. (2018). PERILAKU MENYIMPANG: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran PENDAHULUAN Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu bukti telah ter.